

ḤADĪTS ZAMAN RASULULAH SAW DAN TATACARA PERIWAYATANNYA OLEH SAHABAT

Riza Nazlianto¹

Email: riza_nazlianto@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2016

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembicaraan tentang ḥadist, kadang kala dihubungkan dengan istilah sunnah, khabar maupun atsar. Istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradif* (sinonim) yakni menyangkut ajaran Islam yang diterima melalui periwayatan. Namun kenyataannya, para pakar ada yang berbeda dalam memberikan pengertian terhadap istilah tersebut, semua itu tidak terlepas dari sudut pandang atau disiplin ilmu yang mereka miliki. Pada dasarnya, perbedaan arti dari istilah tersebut tidaklah menunjukkan suatu pertentangan, tetapi ia saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dalam tulisan ini, akan diungkapkan beberapa pandangan tentang pengertian ḥadits, sunnah, khabar dan atsar serta tata cara periwayatan yang dilakukan oleh para sahabat. Untuk memperoleh bahan yang relevan dengan permasalahan ini, saya menggunakan kajian perpustakaan (*library research*) dalam rangka mencari sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) Ḥadīts merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik itu berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir, baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya; (2) Tata cara periwayatan ḥadits yang dilakukan oleh para sahabat umumnya menggunakan *al-sama'*. Ada kalanya dengan menggunakan istilah *sami'tu*, *ḥadatsna*, *ḥadatsni* maupun *akhbarni* dan sebagainya.

Kata Kunci : *Periwayatan, Hadits dan Sahabat*

• p-ISSN: 2442-7268 • e-2621-8240

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Riza Nazlianto, Lc, MA, merupakan Dosen Tetap Program Studi Ahwal Al-Syaksiyyah (ASY) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, beliau salah seorang dosen yang mendapatkan dana sertifikasi dosen dari Kementrian Agama Republik Indonesia di Jakarta. Di samping itu, ia juga menjabat sebagai Ketua Program Studi Ahwal Al-Syaksiyyah (ASY).

PENDAHULUAN

Ketika Rasulullah Saw. telah tiada maka segala ajaran yang beliau bawa sebagai Rasul menjadi ajaran bagi umat Islam hingga sampai akhir zaman, yakni ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits.

Kedua sumber itu diterima melalui periwayatan. Umpamanya, Al-Quran yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril yang diriwayatkan kepada umat Islam secara mutawatir. Dan begitu juga halnya dengan hadits yang merupakan penafsiran dari Al-Quran itu sendiri. Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa hadits merupakan interpretasi dari Al-Quran.² Di mana hadits ini juga diriwayatkan oleh para sahabat kepada umat Islam dengan tata cara tersendiri.

Berhubungan dengan pembicaraan tentang hadits, kadangkala dihubungkan dengan istilah sunnah, khabar maupun atsar. Kesemua istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradif* (sinonim) yakni menyangkut ajaran Islam yang diterima melalui periwayatan. Namun kenyataannya, para pakar ada yang berbeda dalam memberikan pengertian terhadap istilah tersebut, semua itu tidak terlepas dari sudut pandang atau disiplin ilmu yang mereka miliki. Pada dasarnya, perbedaan arti dari istilah tersebut tidaklah menunjukkan suatu pertentangan, tetapi ia saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Dalam tulisan ini, saya mencoba mengungkapkan beberapa pandangan tentang pengertian *hadits*, *sunnah*, *khabar* dan *atsar* serta tata cara periwayatan yang dilakukan oleh para sahabat. Untuk memperoleh bahan yang relevan dengan permasalahan ini, saya menggunakan kajian perpustakaan (*library research*) dalam rangka mencari sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

TEORI KONSEPTUAL

Untuk mengetahui pengertian dari beberapa istilah di atas, ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan satu persatu dari istilah tersebut, sehingga mudah dipahami.

Ta'rif Ḥadīts

Kata hadits berasal dari bahasa Arab yakni *al-ḥadīts* jamaknya *al-ḥadīts*, *al-ḥadītsan* dan *al-ḥudtsan*. Secara etimologis kata ini mengandung banyak arti di antaranya *al-jadīd* (yang baru) dan *al-khabar* (kabar atau berita).³ Hasby ash-Shaddiqī, mengatakan hadits menurut bahasa mempunyai beberapa pengertian, yaitu: *al-jadid* (sesuatu yang baru), *al-qarib* (dekat atau belum lama terjadi) dan *al-khabar* (warta atau berita).⁴

Sementara bila ditinjau dari segi terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian. Perbedaan pandangan tersebut disebabkan oleh terbatas dan luasnya objek tinjauan dari masing-masing pakar. Dalam hal ini, para ulama hadits membagi ke dalam dua pengertian, yakni pengertian secara luas dan terbatas.

Pengertian hadits secara luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh para muhaddisin, tidak hanya mencakup segala yang dimarfukan kepada Nabi Muhammad Saw. saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan taqrir yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi'in pun ikut dinamakan dengan hadits.⁵ Dalam hal ini, Muhammad Mahfudh mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Fatchur Rahman, dalam bukunya, *Mushthalahul Ḥadīts*, sebagai berikut: "Sesungguhnya hadits itu bukan hanya yang dimarfukan kepada Nabi Saw. saja, melainkan dapat pula disebut pada apa yang *mauquf* (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari sahabat), dan pada apa yang *dimaqthu* (dihubungkan

³Lihat, Muhammad ibn Muqarram Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Juz. III, (Bairut: Darul ash-Shadir, t.t), hal. 131.

⁴Lihat, Hasbī ash-Shiddiqī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīts* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 20.

⁵Fatchur Rahman, *Mushthalahul Ḥadīts*, Cet. X, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hal. 27.

²Lihat, Yūsūf al-Qardawī, *Kaifa Nata'amalu ma'al- Ghazalī as-Sunnah an-Nabawiyah*, terj. Muhammad al-Baqhir (Bandung: Karisma, 1995), hal. 17.

dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'in)".⁶

Dari statemen yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa hadits dalam pengertian luas, tidak hanya yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw saja, tetapi yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi'in juga dinamakan dengan hadits. Hadis dalam pengertian ini masih bersifat umum, karena belum ada pemisahan secara rinci.

Sedangkan pengertian hadits secara terbatas, *Jumhur al-Muhaddisîn* memberi ta'rif hadits sebagai berikut:

ما أضيف للنبي صلى الله عليه و سلم من قولاً او فعلاً او تقريراً او نحوها.

Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun hal ikhwalnya.⁷

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Muhammad Ajaj al-Khatib yang memberikan ta'rif hadits sebagai berikut:

كل ما اثر عن النبي صلى الله عليه و سلم من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية او خلقية سواء كان قبل البعثه او بعدها.

Hadis adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat fisik atau akhlak atau tingkah laku beliau, baik sebelum diangkat menjadi rasul atau masa sesudahnya.⁸

Kalau kita perhatikan secara teliti, pengertian hadits menurut para ulama hadits tidak terlepas dari empat unsur, yakni: perkataan, perbuatan, taqirir dan hal ikhwal Nabi Muhammad Saw. Pengertian hadits dalam konteks ini, telah difokuskan pada diri Nabi Saw semata dan inilah batasan pengertian hadits yang dijadikan standar oleh para ulama hadits.

Dari keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa hadits yang penulis maksud

dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik itu berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir, baik sebelum diangkat menjadi rasul atau masa sesudahnya.

Ta'rif Sunnah

Secara bahasa (etimologi) kata *sunnah* berarti "Jalan atau tuntunan baik yang terpuji maupun tercela".⁹ Muhammad Mustafa Azami mengatakan *sunnah* dalam pengertian etimologi adalah tata cara, tradisi, dan perilaku hidup, baik yang terpuji maupun tercela. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa istilah ini diartikan secara khusus untuk tata cara hidup Nabi Muhammad Saw.¹⁰ Pengertian *sunnah* secara bahasa ini terdapat dalam hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Muslim dari al-Mundhir Ibn Jarir, berbunyi:

من سنّ سنةً حسنةً فله أجرها وأجر من عمل بها الى يوم القيامة و من سنّ سنةً سيئةً فعليه وزرها ووزر من عمل بها الى يوم القيامة .

*Barang siapa yang memberi contoh tuntunan perbuatan yang baik, ia akan mendapat pahala perbuatan tersebut serta pahala mereka yang mengikutinya sampai hari kiamat. Dan barang siapa yang memberikan contoh perbuatan buruk, ia akan mendapatkan siksaan mereka yang menirunya sampai hari kiamat.*¹¹

Pada dasarnya, istilah *sunnah* Nabi Saw. tidak ada ditemukan dalam Al-Quran Karena istilah *sunnah* yang yang dipakai ke arah perilaku dan aksi-aksi Nabi Saw yang ada hanyalah perilaku dan anjuran supaya mereka menaati Nabi Saw dan meneladani tindakannya. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Quran surat al-Nisa' ayat 59, al-Ahzab ayat 2, dsb.¹² Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa

⁹Mustafa ash-Shiba'i, *al-Sunnah wa Makantiha fi Tasyri' al-Islamy*, terj. Dja'far Abd. Muchith (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 67.

¹⁰Muhammad Mustafa Azami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nawawi wa Tarikh Tadwinih*, terj. Ali Mustafa Yacub (Jakarta: Puataka Firdaus, 1994), hal. 13.

¹¹Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyari, *Shahih Muslim* (Mesir: Isa alBaby al-Halaby, t.t), hal. 465.

¹²Untuk lebih jelas lihat, Fendi Hasibuan, *Evolusi Sunnah: Telaah Historis Periode Awal*

⁶*Ibid*, hal. 27-28.

⁷Rahman, *Mushthalahul Hadits*, hal. 20.

⁸Lihat, Muhammad Ajaj al-Khatib, *as-Sunnah Qablat-Tadwin*, (Bairut: Dār al-Fiqr, 1975), hal. 19.

istilah sunnah telah dipakai pada masa Nabi Saw, baik oleh Nabi Saw sendiri maupun oleh sahabat. Di samping itu, istilah sunnah hanya dikhususkan terhadap Nabi Saw dan perilakunya sendiri.¹³ Hal ini dapat dilihat dalam sabdanya:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ
سُنَّةَ رَسُولِهِ .

*Aku tinggalkan padamu dua perkara yang tidak kamu sesat apabila kamu berpegang teguh padanya keduanya yakni Al-Quran dan sunnah Nabi Saw.*¹⁴

Sedangkan secara terminologi para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi menurut sudut pandang mereka masing-masing. Hasby ash-Shaddiqy mengatakan bahwa sunnah dalam pengertian muhaddisin (ahli-ahli hadits) adalah “Segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa taqirir, pengajaran, sifat kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi Saw. diangkat menjadi Rasulullah maupun sesudahnya”.¹⁵ Menurut sementara ahli hadits, dalam arti ini sunnah disamakan dengan hadits.¹⁶

Sedangkan Syekh ‘Abdul Wahab Khalaf, mengatakan bahwa sunnah adalah apa yang bersumber dari Rasulullah Saw., baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya.¹⁷ Sementara al-Khatib mengatakan pengertian sunnah dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, yakni sunnah dalam pengertian Ahli Ushul dan Fuqaha. Ulama ushul memberi ta’rif sunnah, yakni:

كَلِّمْ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ
مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيِّ

Sampai Periode Syaf’i (Banda Aceh: PPs. IAIN Ar-Raniry, 1999), hal. 22.

¹³Lihat, *Ibid*, hal. 23.

¹⁴*Ibid*, hal. 23.

¹⁵Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar*, hal. 25.

¹⁶Lihat, ash-Shiba’i, *al-Sunnah* hal. 68.

¹⁷Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Dār al-Qalam, 1987), hal. 36.

*Sunnah adalah segala sesuatu yang dikeluarkan dari Nabi Muhammad Saw. selain Al-Quran, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirir Nabi Saw. yang bersangkutan paut dengan hukum syara’.*¹⁸

Sedangkan Fuqaha (ahli fiqh) memberi ta’rif sunnah, yakni:

كَلِّمْ مَا ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ
بَابِ الْفُرْضِ وَالْأَلْوَجِبِ

*Sunnah adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi Muhammad Saw. yang tidak bersangkutan paut dengan masalah-masalah fardhu atau wajib.*¹⁹

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mustafa ash-Shiba’i yang menghubungkan pengertian sunnah dengan pendapat Ulama Ushul yang lebih menekankan pada pembahasan dalil-dalil pokok dan kedudukannya dalam pembuatan hukum syara’.²⁰

Pada dasarnya, terjadinya perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam memberikan pengertian sunnah tersebut disebabkan oleh berbedanya ilmu yang mereka miliki. Ulama Hadis dalam memberikan pengertian sunnah lebih memfokuskan terhadap pribadi dan perilaku Nabi Saw. sebagai *uswatul hasanah*, di mana mereka mencatat segala aspek yang berhubungan kebiasaan, peristiwa, ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan Nabi Saw., baik berupa penetapan hukum maupun tidak. Sedangkan ulama ushul dan faqaha membahas tentang pribadi dan perilaku Nabi Muhammad Saw. sebagai peletak dasar hukum syara’ yang dijadikan sebagai landasan ijtihad oleh kaum mujtahid pada periode selanjutnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. baik itu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan yang berhubungan dengan penetapan hukum syara’ baik setelah beliau diangkat menjadi rasul atau sesudahnya.

¹⁸Al-Khatib, *as-Sunnah*, hal. 19.

¹⁹*Ibid*, hal. 19.

²⁰Ash-Shiba’i, *al-Sunnah*, hal. 71.

Ta'rif Khabar

Secara etimologis “khabar” berarti warta atau berita yang disampaikan dari seseorang kepada seseorang.²¹ Jamaknya adalah “akhbar” sementara orang yang banyak “khabar” dinamakan “khabir”.²²

Sedangkan secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi khabar. Menurut Ulama Ḥadits khabar adalah warta atau berita baik yang datang dari Nabi Saw., sahabat maupun tabi'in. Mengingat hal ini khabar dapat berupa hadits marfu', hadits mauquf dan hadits maqruf. Di samping itu, ada yang berpendapat bahwa khabar dipakai buat segala warta yang datang dari selain Nabi Saw. Mengingat hal ini orang yang meriwayatkan hadits dinamakan dengan “muhaddisin” sedangkan orang yang meriwayatkan sejarah dinamakan “akhbary” atau “khabary”.²³ Bahkan ada yang berpendapat bahwa hadits itu hanya terbatas pada apa yang datang dari Nabi Saw saja, sedangkan khabar terbatas kepada apa yang datang dari selainnya. Adapula yang membedakannya dari segi umum dan khusus mutlaq, yakni tiap-tiap hadits itu adalah khabar, tetapi sebaliknya bahwa tidak tiap-tiap khabar itu adalah hadits.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa khabar adalah segala berita yang datang dari selain Nabi Muhammad Saw., baik yang datang dari para sahabat maupun tabi'in.

Ta'rif Atsar

Secara etimologis kata *atsar* merupakan jamak dari *utsur* yang mengandung arti bekas atau sisa sesuatu.²⁵

Sedangkan secara terminologis, Jumhur Ulama mengartikan *atsar* itu sama dengan khabar dan hadits. Para fuqaha memakai istilah “*atsar*” untuk perkataan-perkataan ulama salaf, tabi'in, sahabat dan lainnya. Sebagian ulama memakai pula kata

“*atsar*” untuk perkataan tabi'in saja.²⁶ Di samping itu, ada juga yang berpendapat bahwa *atsar* datangnya dari sahabat, tabi'in dan orang sesudahnya dan juga ada yang berpendapat *atsar* itu lebih umum penggunaannya dari pada hadits dan khabar, karena istilah *atsar* mencakup segala berita dan perilaku sahabat, tabi'in dan sebagainya.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *atsar* adalah sisa atau bekas sesuatu yang datang dari selain Nabi Saw yakni yang datang dari sahabat dan tabi'in.

Tata cara Periwiyatan Ḥadits Sahabat

Setelah Nabi Saw wafat (11 H = 632 M), kendali kepemimpinan umat Islam semuanya berada ditangan sahabat Nabi Saw. termasuk tentang periwiyatan hadits dari Rasulullah Saw, terutama yang berhubungan dengan tata cara periwiyatan hadits yang dilakukan oleh para sahabat.

Para ulama membagi cara periwiyatan hadits kepada delapan macam, yaitu: *al-sama'*, *al-qiraah*, *al-ijazah*, *al-muanawalah*, *al-muqatabah*, *al-i'lam*. *Al-wasiyyah*, dan *al-wijadah*.²⁸

Pada umumnya, tata cara periwiyatan hadits yang dilakukan oleh para sahabat dengan melalui *al-sama'*. *Al-sama'* yakni penerimaan hadits dengan cara mendengar langsung lafadh dari guru pertama (Nabi Muhammad Saw). Ḥadits ini didiktekan atau disampaikan dalam pengajian (*mudzakarah*) oleh guru hadits (Nabi Muhammad Saw). Cara periwiyatan dalam bentuk ini dinilai oleh para ulama hadits sebagai cara yang tertinggi kualitasnya.²⁹

Adapun istilah atau kata yang dipakai untuk cara *al-sama'* sangat beragam, adakalanya menggunakan istilah, antara lain:

سمعت - حدّثنا - حدّثني - أخبرنا

²⁶Lihat, *Ibid*, hal. 33-34.

²⁷Lihat, Rahman, *Mushthalahul Ḥadits*, hal. 28.

²⁸Lihat, Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: telaah Kritis dan Yinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* Cet. II, (Jakarta, Bulan Bintang, 1995, hal. 57.

²⁹*Ibid*, hal. 58.

²¹Lihat, Shiddiqi, *Sejarah*, hal. 32.

²²Lihat, *Ibid*, hal. 32.

²³*Ibid*, hal. 32-33

²⁴Lihat, Rahman, *Mushthalahul Ḥadits*, hal. 28.

²⁵Lihat, ash-Shaddiqy, *Pengantar*, hal. 33.

Dalam penggunaan istilah tersebut para ulama berbeda dalam menentukan bobot kualitas masing-masing. Al-Khatib al-Bagdady mengatakan kata yang tertinggi bobotnya adalah: *sami'tu* kemudian *hadatsna* dan *hadatsni*. Alasannya, kata *sami'tu* menunjukkan kepastian periwayat mendengar langsung hadits yang diriwayatkannya, sedangkan *hadatsna* dan *hadatsni* masih bersifat umum.³⁰ Sementara Ibn al-Shalah mengatakan bahwa kata *hadatsna* dan *akhbarna* di satu segi dapat juga lebih tinggi kualitasnya dari *sami'tu*. Karena kata *sami'tu* dapat berarti guru hadits tidak khusus menghadapkan riwayatnya kepada penerima riwayat yang menyatakan *sami'tu* tadi atau guru hadits itu tidak melihat langsung penerima riwayat yang menyatakan kata *sami'tu* tersebut. Sedangkan kata *hadatsna* dan *akhbarna* memberi petunjuk bahwa guru hadits menyampaikan riwayatnya kepada periwayat yang menyatakan *hadatsna* dan *akhbarna*.³¹

Dari berbagai pendapat tersebut dapatlah dikemukakan bahwa kata-kata yang dipakai oleh periwayat dalam periwayatan hadits yang dilakukan oleh para sahabat dengan menggunakan cara *al-sama'*. Dalam penggunaan cara *al-sama'* ini menggunakan banyak istilah seperti *sami'tu*, *hadatsna*, *hadatsani*, *akhbarna*, dan sebagainya.

Problema dalam Penggunaan Istilah

Memang kita akui bahwa dalam penggunaan istilah hadits, sunnah, khabar dan atsar, masih banyak terdapat kesimpangsiuran. Oleh karena itu, perlu kiranya dijelaskan tentang penggunaan istilah tersebut.

Kebanyakan para muhaditssin (ulama hadits) berpendapat bahwa istilah hadits, sunnah, khabar dan atsar merupakan *muradif* (sinonim).³² Pendapat senada juga dikemukakan oleh Khadir Hasan, yang mengatakan bahwa hadits disebut juga dengan sunnah, khabar dan atsar.³³ Walaupun di sana-sini ada ulama yang

membedakan, namun perbedaan itu tidaklah sifatnya prinsipil.

Umpamanya, dalam penggunaan istilah hadits dan sunnah. Hasby ash-Shaddiqi, mengklarifikasi adanya perbedaan dan persamaan antara hadits dan sunnah. Ia memberi komentar bahwa para *mutaakhirin* berbeda dalam penggunaan istilah saja. Ahli hadits banyak memakai kata *hadits* sedangkan ahli ushul banyak memakai kata *sunnah*.³⁴ Di sisi lain, ia mengatakan bahwa hadits adalah segala peristiwa yang terjadi dalam sepanjang hidup Nabi Saw. walaupun hanya diriwayatkan oleh seorang saja. Sedangkan sunnah adalah sesuatu yang diucapkan dan dilaksanakan Nabi Saw. secara terus-menerus yang dinukilkan dari masa ke masa dengan jalan mutawatir.³⁵ Sementara dilihat dari persamaannya antara hadits dan sunnah sama-sama bersumber dari Rasulullah Saw.³⁶

Sementara Fendi Hasibuan mengatakan bahwa sunnah pada masa Nabi Saw adalah segala sesuatu yang diikuti oleh manusia sesuai yang dipraktekkan oleh Nabi Saw. Lebih lanjut ia mengatakan istilah sunnah dalam pengertian sekarang yang diartikan dengan *aqwal* (perkataan), *af'al* (perbuatan) dan *taqrir* (pernyataan) dimulai semenjak masa pembukuan hadits. Sedangkan hadits pada masa ini adalah laporan verbal para sahabat tentang sunnah Nabi Saw.³⁷ Konsekuensi logisnya, semua berita yang benar yang datangnya dari sunnah merupakan pedoman bagi manusia, namun berpedoman kepada sunnah akan kehilangan kontrolnya tanpa berpedoman kepada hadits yang memberikan gambaran yang benar tentang sunnah. Jadi, sunnah merupakan bagian dari materi hadits sedangkan hadits adalah sebagiannya berita sunnah.

Di samping itu, ada juga yang berpendapat bahwa hadits itu hanya terbatas pada apa yang datangnya dari Nabi Saw saja, sedangkan khabar terbatas kepada apa yang datangnya dari selainnya. Adapula yang

³⁴Lihat, Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, hal. 31.

³⁵Lihat, *Ibid*, hal. 40.

³⁶Lihat, *Ibid*, hal. 40.

³⁷Lihat, Fendi Hasibuan, *Evolusi Sunnah*, hal. 24.

³⁰*Ibid*, hal. 59.

³¹Lihat, *Ibid*, hal. 59-60.

³²Lihat, Rahman, *Mushthalahul*, hal. 28.

³³Lihat, A. Qadir Hasan, *Ilmu Mashlahul Hadist*, (Bandung; Diponegoro, 1996), hal. 18.

membedakannya dari segi umum dan khusus mutlaq, yakni tiap-tiap hadits itu adalah khabar, tetapi sebaliknya bahwa tidak tiap-tiap khabar itu adalah hadits. Di samping itu, ada juga yang berpendapat bahwa atsar datang dari sahabat, tabi'in dan orang sesudahnya dan juga ada yang berpendapat atsar itu lebih umum penggunaannya dari pada hadits dan khabar, karena istilah atsar mencakup segala berita dan perilaku sahabat, tabi'in dan sebagainya.³⁸

Mengenai perbedaan pendapat tentang penggunaan istilah hadits, sunnah, khabar dan atsar, sebaiknya kita tidak berlebihan dalam menyikapinya, namun yang terpenting perbedaan arti dari istilah tersebut tidaklah menunjukkan suatu pertentangan, tetapi ia saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, antara lain:

1. Ḥadīts merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik itu berupa perkataan, perbuatan maupun taqir, baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya;
2. Tata cara periwayatan hadits yang dilakukan oleh para sahabat umumnya menggunakan *al-sama'*. Ada kalanya dengan menggunakan istilah *sami'tu*, *ḥadatsna*, *ḥadatsni* maupun *akhbarni* dan sebagainya.

SARAN-SARAN

Dari kesimpulan di atas, dapat disarankan bahwa penggunaan istilah hadits, kadangkala dihubungkan dengan istilah sunnah, khabar maupun atsar. Istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradif* (sinonim) yakni menyangkut ajaran Islam yang diterima melalui periwayatan. Namun kenyataannya, para pakar ada yang berbeda dalam memberikan pengertian terhadap istilah tersebut, semua itu tidak terlepas dari sudut pandang atau disiplin ilmu yang mereka miliki.

³⁸Lihat, Rahman, *Mushthalahul Ḥadīts*, hal. 28.

DAFTAR BACAAN

- Al-Khatib, Muhammad Ajaj. (1975). *As-Sunnah Qablat-Tadwin*, Bairut: Dār al-Fiqr.
- Al-Qardawī, Yūsūf. (1995). *Kaifa Nata'amalu ma'al- Ghazalī as-Sunnah an-Nabawiyah*, terj. Muhammad al-Baqhir, Bandung: Karisma.
- Al-Qusyari, Muṣlīm Ibn Hajjaj. (tt). *Ṣaḥih Muslim*, Mesir: Isa al-Baby al-Halaby.
- Al-Shiba'ī, Mustafa (1993). *al-Sunnah wa Makantiha fi Tasyri' al-Islamy*, terj. Dja'far Abd. Mucthith, Bandung: Diponegoro.
- Ash-Shiddiqī, Hasbī. (1991). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīts*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Azami, Muhammad Mustafa. (1994). *Dirasat fi al-Ḥadīts al-Nawawi wa Tarikh Tadwinih*, terj. Ali Mustafa Yacub Jakarta: Puataka Firdaus
- Fatchurrahman, (1974). *Mushthalahul Ḥadīts*, Cet. X, Bandung: al-Ma'arif.
- Hasan, A. Qadir. (1996). *Ilmu Mashlahul Hadist*, Bandung; Diponegoro.
- Hasibuan, Fendi. (1999), *Evolusi Sunnah: Telaah Historis Periode Awal Sampai Periode Sya'fī*, Banda Aceh: PPs. IAIN Ar-Raniry, 1999.
- Ibn Manzhur, Muhammad ibn Muqarram. (tt). *Lisan al-Arab*, Juz. III, Bairut: Darul ash-Shadir
- Ismail, Syuhudi. (1995). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* Cet. II, Jakarta, Bulan Bintang.
- Khalaf, 'Abdul Wahab. (1987), *Ilmu Ushul Fiqh*, Dār al-Qalam, 1987